

MOTIF PERUBAHAN *FASHION* PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR FISIP UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

MOTIVES FOR FASHION CHANGE IN FINAL SEMESTER STUDENTS OF FISIP UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

¹⁾Amira Zaina ,²⁾Firdaus Yuni Dharta ,³⁾Ana Fitriana Poerana

**^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang**

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambetimur, Karawang, Jawa Barat

***Email: 2010631190130@student.unsika.ac.id, firdaus.yunidharta@fisip.unsika.ac.id,
ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai motif yang melatarbelakangi perubahan fashion pada mahasiswa semester akhir di FISIP Universitas Singaperbangsa Karawang. Dalam konteks ini, fashion tidak hanya dilihat sebagai fenomena estetika ataupun sebuah bentuk ekspresi gaya semata, tetapi juga sebagai simbol pergeseran identitas serta posisi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi Alfred Schutz untuk mengeksplorasi motif mahasiswa dalam mengubah gaya berpakaian mereka. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif perubahan fashion mahasiswa semester akhir terbagi menjadi dua dimensi yaitu motif karena masa lalu (because motive) dan motif untuk masa depan (in order to motive). Perubahan ini merupakan Upaya refleksi mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan fase transisi akademik menuju ke dunia professional. Hasil temuan ini diharapkan bisa memperkaya literatur dalam bidang komunikasi simbolik dan studi tentang identitas mahasiswa dalam konteks perubahan sosial budaya.

Kata Kunci: Motif, Perubahan Fashion, Mahasiswa Semester Akhir, Alfred Schutz, Fenomenologi.

A. PENDAHULUAN

Fashion merupakan salah satu aspek yang penting di dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar saja, seperti menutup tubuh, tetapi juga dapat menjadi alat ekspresi sosial, simbol stastus, dan juga identitas seorang individu (Lestari, 2014). Perkembangan *fashion* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika saja, tetapi juga dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam lingkungan Masyarakat (Hadi and Ritonga, 2023). Dalam konteks mahasiswa, terutama mereka yang berada di tahap akhir studi, perubahan gaya berpakaian sering kali mencerminkan lebih dari sekedar kecendrungan mengikuti tren yang ada. Perubahan yang terjadi dapat dilihat sebagai bagian dari transisi identitas, baik dalam hubungan sosial di kampus maupun persiapan menuju dunia yang lebih professional (Hadi and Ritonga, 2023).

Fashion juga merupakan sebuah bentuk komunikasi simbolik yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan makna mengenai identitas diri mereka (Malcolm Barnard, 2020). Konsep ini sangat relevan dengan fenomena perubahan *fashion* yang terjadi pada mahasiswa di semester akhir di Universitas Singaperbangsa Karawang, yang mereka memiliki motif untuk mengubah gaya berpakaian mereka. Perubahan ini dapat dilihat sebagai sebuah proses pembentukan karakter mereka, yang dipengaruhi oleh banyak motif, baik yang bersifat individual maupun sosial. Perubahan *fashion* juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di dalam Masyarakat, terutama dalam dunia akademik (Salma and Falah, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, memberikan sebuah wawasan mengenai bagaimana individu dapat memahami dan memberi makna pada tindakan mereka, termasuk perubahan *fashion* (Rasid, Djafar, and Santoso, 2021). Menurut

Schutz (dalam Budiarko, 2021), individu berprilaku berdasarkan dua jenis motif, yaitu *because motive* yang dapat merujuk pada sebuah alas an yang didorong oleh pengalaman masa lalu, dan juga *in order to motive* yang saling terhubung dengan tujuan yang ingin digapai pada masa depan. Melalui konteks ini, mahasiswa di semester akhir mempunyai motif merubah gaya berpakaianya sebagai sebuah respon terhadap pengalaman mereka selama kuliah (*because motive*), serta sebagai sebuah upaya untuk menyiapkan diri menghadapi dunia professional (*in order to motive*). Schutz mengemukakan bahwa fenomena sosial dapat dipahami dengan menelusuri pengalaman subjektif individu, yang melibatkan pemahaman tentang dunia kehidupan sehari-hari yang dibangun berdasarkan interaksi sosial (Budiarko, 2021). Dalam hal ini, *fashion* menjadi medium penting dalam membentuk dan mengkomunikasikan identitas sosial individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswa dalam merubah gaya berpakaianya. Penelitian ini akan membahas mengenai motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) mahasiswa dalam merubah gaya berpakaianya dengan menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz.

B. LANDASAN TEORI

Fashion biasa gunakan salah satu bentuk ekspresi diri yang bukan hanya mencerminkan gaya dan selera dari cara berpakaian, tetapi juga identitas, nilai, dan status sosial seseorang dalam Masyarakat (Malcolm Barnard, 2020). *Fashion* selalu mengalami perubahan yang dimotifkan oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Perubahan *fashion* merupakan sebuah cerminan dari transformasi sosial dan kebutuhan akan komunikasi simbolik yang kompleks (Malcolm Barnard, 2020).

Mahasiswa pada semester akhir, mengalami fase transisi yang signifikan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Perubahan gaya berpakaian yang dialami mahasiswa dapat mencerminkan proses pendewasaan, penyesuaian diri terhadap tuntutan professional, serta perubahan identitas sosial yang tengah mereka Jalani (Salma and Falah, 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz yang membantu memahami fenomena ini dengan melihat makna yang diberikan individu berdasarkan pengalaman hidupnya (Rasid, Djafar, and Santoso, 2021). Schutz membedakan motif Tindakan manusia menjadi dua yaitu, motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Dalam konteks *fashion* motif ini menjelaskan alasan dan tujuan mahasiswa dalam melakukan perubahan gaya berpakaian sebagai bentuk adaptasi sosial dan ekspresi diri yang relevan dengan peran baru mereka.

Dengan demikian, *fashion* bagi mahasiswa semester akhir bukan hanya menjadi tampilan fisik semata, melainkan juga media komunikasi yang dapat menjelaskan makna identitas, dan juga kedewasaan mereka.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Wahyuni, 2022) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki keadaan benda-benda alam, dengan penulis sebagai instrumen utama. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang biasanya digunakan untuk menyelidiki pengalaman manusia. Metode yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu Langkah-langkah logis, sistematis, dan kritis. Tampak didasarkan pada asumsi sebelumnya ataupun prasangka, serta tidak bersifat dogmatis.(Amtai alaslan, S.I.P. 2017). Metode

fenomenologi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi oleh Alfred Schutz. Informan terdiri dari lima mahasiswa semester akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mengalami perubahan signifikan dalam gaya berpakaian mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi, yang fokus pada pemahaman motif pribadi dalam perubahan *fashion*. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, kategorisasi tematik, serta penarikan Kesimpulan berdasarkan struktur motif Schutz, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan *fashion* pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang, bukanlah semata-mata terjadi dikarenakan mengikuti tren atau kebiasaan sehari-hari. Dalam pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz, membedakan dua tipe motif, yaitu motif “untuk” (*in order to*) dan motif karena (*because motive*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan sebagai sebuah usahanya dalam menciptakan sebuah situasi serta kondisi yang dapat diharapkan pada masa depan. Motif yang kedua merupakan sebuah pandangan retrospektif terhadap faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan tertentu (Rasid, Djafar, and Santoso, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, motif sebab yang dilakukan oleh informan AC adalah ketidaknyamanannya dengan gaya berpakaian yang lama, atau gaya berpakaiannya pada awal semester, seperti yang Anatacia ucapan:

“Pada awal masuk perkuliahan, aku senang banget ngelakuin mix and match pakaian yang lagi trend di kala itu, tapi lama-lama aku sudah merasa itu bukan style aku lagi, dan sekarang lebih suka yang simple aja...”

AC merasa pada awal perkuliahan ia masih ingin bebas mengeskpresikan dirinya setelah lepas dari aturan seragam sekolah. Hal ini membuatnya ingin mencoba gaya berpakaian yang sedang trend di kalangan anak muda pada saat itu.

Berbeda lagi dengan MA yang mempunyai motif sebab yaitu pergeseran selera dan juga memasuki tahap kedewasaan, MA mengungkapkan:

“Pada awal masuk perkuliahan aku suka banget pake warna yang mencolok, masih suka nyoba-nyoba warna yang terang, tapi pada saat aku di semester akhir ini, aku lebih suka warna yang netral karena lebih mengutarkan kedewasaan aku..”

MA merasa seiring waktu mulai muncul dalam dirinya bahwa tidak semua gaya cocok dengan kepribadiannya maupun imagnya sebagai seorang yang sudah beranjak dewasa. Maka dari itu MA mulai Menyusun ulang caranya dalam berpakaian menjadi lebih relevan dengan kondisi aktual.

Berbeda dengan MA, DS memiliki motif sebab mengapa ia mengubah cara berpakaiannya, yaitu adalah faktor dari tren media sosial. DS mengungkapkan:

“Awalnya aku suka ikutin trend dari media sosial untuk cara berpakaian aku, tetapi seiring berjalaninya waktu aku jadi lebih nyaman untuk mengikuti style yang aku buat sendiri dan cocok sama karakter aku”

DS merasa cara berpakaianya pada awal perkuliahan termasuk terlalu formal untuknya. Maka dari itu pada akhir perkuliahan DS memilih untuk berpakaian lebih sederhana dan juga feminism tetapi tetap mementingkan kesopanan.

Menurut MU, motif sebabnya dalam merubah gaya berpakaianya adalah penyesuaian terhadap norma kampus. MU mengungkapkan:

“Pada awal kuliah gaya berpakaian aku masih coba-coba, dan menurut aku itu kurang cocok jika dipakai ke kampus. Jadi sekarang aku lebih memilih pakaian yang lebih sopan karena sekarang lebih mengerti apa yang harus dipakai untuk ke kampus”

MU menyadari bahwa gaya berpakaianya semasa awal kuliah kurang cocok bila dipakai untuk pergi ke lingkungan kampus, makadari itu sekarang MU lebih memakai pakaian yang Simple dan mementingkan profesionalitas.

FA mengatakan pendapat yang berbeda, motif sebabnya dalam perubahan gaya berpakaian adalah tuntutan situasional dan juga efesiensi aktivitas akademik. Dalam wawancaranya, FA menyatakan:

“Dulu pada awal kuliah mikir gaya berpakaian yang bagus itu penting. Tapi sekarang lebih mikir ke fungsiionalitas sih, apalagi kalo ada bimbingan, kita harus siap kapan aja, jadi lebih milih pake yang simple.”

FA merasa pada akhir semester ini dia hanya melakukan aktivitas akademik yaitu bimbingan saja, maka dari itu FA di semester akhir ini lebih mementingkan kerapihannya saja pada saat bertemu dosen.

Tabel 1 Tipikasi Motif Sebab Perubahan *Fashion*

No	Nama Informan	Motif Sebab	Tipikasi Motif Sebab
1.	AC	Awal masuk perkuliahan, ngerasa senang banget ngelakuin mix and match pakaian yang lagi trend di kala itu, tapi lama-lama sudah merasa itu bukan style aku lagi, dan sekarang lebih suka yang simple aja	Ketidaknyamanan dengan gaya berpakaian lama
2.	MA	Awal masuk perkuliahan suka banget pake warna yang mencolok, masih suka nyobanya warna yang terang, tapi pada saat di semester akhir ini, lebih suka warna yang netral karena lebih mengutarkan kedewasaan	Pergeseran selera dan kedewasaan
3.	DS	Awalnya aku suka ikutin trend dari media sosial untuk cara berpakaian aku, tetapi seiring berjalananya waktu	Faktor media sosial

		aku jadi lebih nyaman untuk mengikuti style yang aku buat sendiri dan cocok sama karakter aku	
4.	MU	awal kuliah gaya berpakaian masih coba-coba, dan menurut aku itu kurang cocok jika dipakai ke kampus. Jadi sekarang aku lebih memilih pakaian yang lebih sopan karena sekarang lebih mengerti apa yang harus dipakai untuk ke kampus	Penyesuaian terhadap norma kampus
5.	FA	awal kuliah mikir gaya berpakaian yang bagus itu penting. Tapi sekarang lebih mikir ke fungsiionalitas sih, apalagi kalo ada bimbingan, kita harus siap kapan aja, jadi lebih milih pake yang simple	Tuntutan situasional dan efesiensi aktivitas akademik

Selanjutnya, motif tujuan. Motif tujuan merupakan sebuah alasan para informan untuk bisa berorientasi ke masa depan. Dalam wawancaranya AC mengungkapkan:

“Pada akhir perkuliahan ini aku merasa penampilan aku harus menunjukkan gaya berpakaian yang sopan dan juga memancarkan kedewasaan serta professionalitas”

Dalam kutipannya tersebut AC mengakui motif tujuannya adalah transisi ke dunia kerja, yang dimana pakaianya akan lebih praktis, sopan, dan professional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan gaya berpakaianya dilakukan dengan pertimbangan untuk masa depan.

Berbeda dengan AC, dalam wawancaranya MA memberikan informasi jika motif tujuannya dalam perubahan *fashion* adalah untuk menjaga kenyamanan dan kepercayaan diri. MA mengungkapkan:

“Pada semester akhir ini aku lebih suka pake baju yang simple tetapi tetap sopan, dan aku tetep mix and match juga biar tetep percaya diri”

MA mengatakan bahwa pada akhir semester ini dia lebih sering menggunakan pakaian yang simple tetapi tetap mempertahankan kesopanan.

DS mengungkapkan pendapatnya sendiri pada saat wawancara Bersama peneliti, DS mengungkapkan:

“Pada akhir semester ini aku lebih banyak berkegiatan di luar, jadi aku lebih menyesuaikan gaya berpakaian aku dengan orang-orang yang nanti akan aku temui”

DS mengatakan motif tujuannya dalam merubah gaya berpakaianya adalah penyesuaian terhadap situasi sosial. Pada semester akhir ini DS akan menyesuaikan gaya berpakaianya dengan orang atau kelompok yang akan dia temui.

MU mengatakan pendapat berbedanya pada saat wawancara, MU menyatakan:

“Aku pengen terlihat lebih professional untuk kesiapan aku di dunia kerja, maka dari itu di semester akhir ini aku lebih memilih untuk menggunakan kemeja dan juga blouse”

MU menyatakan bahwa motif tujuannya dalam merubah gaya berpakaianya adalah untuk membangun citra yang professional dari dirinya. Maka dari itu di semester akhir ini MU lebih gemar menggunakan pakaian seperti kemeja dan juga celana bahan.

Berbeda dengan MU pada wawancaranya FA mengungkapkan:

“Di semester akhir ini aku lebih memilih untuk pakai pakaian yang simple, biar pada saat bertemu dosen secara mendadak aku bisa memakai outfit yang rapih namun tetap nyaman”

FA menyatakan motif tujuannya dalam merubah cara berpakaianya adalah untuk efisiensi yang dapat mempersingkat waktunya dalam Bersiap-siap, apalagi jika ada jadwal mendadak jika ingin bertemu dengan dosen untuk melakukan bimbingan skripsi.

Tabel 2 Tipikasi Motif Tujuan Perubahan *Fashion*

No	Nama Informan	Motif Tujuan	Tipikasi Motif Tujuan
1.	AC	akhir perkuliahan ini aku merasa penampilan aku harus menunjukkan gaya berpakaian yang sopan dan juga memancarkan kedewasaan serta professionalitas	Transisi ke Dunia Kerja
2.	MA	Pada semester akhir ini aku lebih suka pake baju yang simple tetapi tetap sopan, dan aku tetep mix and match juga biar tetep percaya diri	Menjaga Kenyamanan dan Kepercayaan Diri
3.	DS	Pada akhir semester ini aku lebih banyak berkegiatan di luar, jadi aku lebih menyesuaikan gaya berpakaian aku dengan orang-orang yang nanti akan aku temui	Penyesuaian Terhadap Situasi Sosial

4.	MU	Aku pengen terlihat lebih professional untuk kesiapan aku di dunia kerja, maka dari itu di semester akhir ini aku lebih memilih untuk menggunakan kemeja dan juga blouse	Membangun Citra Professional
5.	FA	Di semester akhir ini aku lebih memilih untuk pakai pakaian yang simple, biar pada saat bertemu dosen secara mendadak aku bisa memakai outfit yang rapih namun tetap nyaman	Efisiensi Waktu

Pembahasan

Motif perubahan *fashion* yang dialami oleh mahasiswa semester akhir di Universitas Singaperbangsa Karawang tidak dapat dipahami secara permukaan saja. Di balik perubahan gaya berpakaian, tersimpan kerangka kesadaran yang kompleks sebagaimana dijelaskan oleh Alfred Schutz dalam pendekatan fenomenologinya. Schutz memandang bahwa setiap tindakan manusia memiliki dua jenis motif, yakni *Because motive*, yaitu alasan yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang bertindak, serta *In order to motive*, yakni tujuan atau niat yang hendak dicapai melalui suatu tindakan (Rasid, Djafar, and Santoso, 2021).

Dalam penelitian ini, motif perubahan *fashion* pada mahasiswa semester akhir di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UNSIKA. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman pribadi di masa lalu (*because motive*) menjadi pijakan awal perubahan, yang kemudian diarahkan pada pencapaian citra atau tujuan tertentu (*in order to motive*). Untuk motif sebab para informan menyampaikan bahwa pada awal kuliah mereka cenderung mengikuti tren *fashion* populer yang banyak ditemukan di media sosial seperti TikTok. Namun, seiring berjalaninya waktu dan munculnya kesadaran diri, mereka merasa bahwa gaya tersebut tidak mencerminkan kepribadian mereka. Keputusan untuk meninggalkan gaya lama ini merupakan bentuk evaluasi atas pengalaman masa lalu di mana *fashion* tidak membuat mereka nyaman atau tidak mencerminkan identitas asli mereka.

Sementara untuk motif tujuan, para informan menyadari bahwa penampilan di semester akhir harus lebih mencerminkan kesiapan untuk menghadapi dunia kerja dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih formal, seperti dosen pembimbing atau forum akademik. Oleh karena itu, mereka mulai memilih pakaian yang lebih rapi, sopan, dan profesional. Motif tujuan ini selaras dengan konsep Schutz yang menyebut bahwa tindakan sosial memiliki orientasi ke depan, yakni ke arah realitas yang ingin diwujudkan oleh individu melalui tindakan sadar (Iskandar and Jacky, 2020).

Kedua jenis motif ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi. Dalam praktiknya, mahasiswa semester akhir merefleksikan pengalaman berpakaian yang kurang nyaman atau tidak sesuai (*because motive*), lalu mulai menata ulang gaya mereka agar sesuai dengan identitas baru atau peran yang sedang dipersiapkan (*in order to motive*).

Dengan demikian, perubahan *fashion* pada mahasiswa semester akhir bukan hanya soal estetika atau mengikuti arus tren, tetapi merupakan bagian dari tindakan sosial yang bermakna dan bertujuan. Mahasiswa membentuk kembali identitas sosial mereka melalui pakaian, sekaligus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai calon lulusan dan aktor sosial yang lebih dewasa.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa perubahan *fashion* pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa karawang didasarkan oleh dua motif, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*In order to motive*). Motif sebab berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang mengarahkan para informan untuk menyesuaikan gaya berpakaian mereka, seperti ketidaknyamanan dengan tren yang mereka ikuti, pergeseran selera, dampak media sosial, serta penyesuaian teradap norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, motif tujuan yang mereka lakukan adalah untuk orientasi ke masa depan, yaitu transisi menuju dunia yang professional, menjaga kenyamanan dalam berpakaian, mempertahankan citra diri, penyesuaian dengan situasi sosial yang ada di sekitarnya, dan juga efisiensi waktu dalam kegiatan akademik.

Perubahan ini bukanlah dipengaruhi oleh sekedar motif estetika ataupun tren semata, tetapi juga merupakan sebuah refleksi dari proses penyempurnaan identitas yang lebih mendalam, dan juga sebagai bagian dari transisi sosial menuju kedewasaan. Mahasiswa semester akhir secara aktif akan terus menyesuaikan gaya berpakaian mereka dengan identitas baru yang lebih sesuai dengan peran mereka sebagai calon lulusan dari perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, perubahan dapat mencerminkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya penampilan dalam membangun citra diri dan identitas sosial mereka, serta persiapan menuju ke tahapan dalam dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang komunikasi simbolik dan studi tentang identitas mahasiswa dalam konteks perubahan sosial budaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amtai alaslan, S.IP., M.Si. 2017. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. Vol. 6.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1.1>
- Budiarko, Ardin Alfaruk. 2021. “Enterpreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : Media Massa.” *Universitas Islam Riau*, 1–84.
- Hadi, Ridwan, and Muhammad Husni Ritonga. 2023. “Pengaruh Fashion Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Uinsu Stambuk 2019.” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 4 (3): 1014–23. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.307>.
- Iskandar, Doni, and M Jacky. 2015. “Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.” *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri*

- Surabaya* 3 (1): 1–12.
- Lestari, Sri Budi. 2014. “Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa.” *Jurnal Pengembangan Humaniora* 14 (3): 225–38.
<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/514/439>.
- Malcolm Barnard. 2020. “Fashion as Communication Revisited,” 19.
- Rasid, Ruslan, Hilman Djafar, and Budi Santoso. 2021. “Alfred Schutz’s Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples.” *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2 (1): 190–201.
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>.
- Salma, Ghaitsa, and Miftahul Falah. 2023. “Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.” *Jurnal ATRAT* 9 (1): 94–103. <https://www.kbbi.web.id/mode>.
- Wahyuni, feni rita fiantika and sri. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.* <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>.

